

# PERAN MODAL SOSIAL DALAM KEHIDUPAN KESEHARIAN WARGA DI EMPLASEMEN PERKEBUNAN TEH GAMBUNG, JAWA BARAT

Valerina Nassasra<sup>1\*</sup>, Erna Herawati<sup>1,2</sup>, dan Kralawi Sita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Pusat Studi Desentralisasi dan Pembangunan Partisipatif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK)

\*Corresponding author: valerina21001@mail.unpad.ac.id

**Abstract** Penelitian ini membahas peran modal sosial dalam kehidupan keseharian para warga di Emplasemen Perkebunan Teh Gambung di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk mendalami kehidupan para warga yang tinggal di empat emplasemen perkebunan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam pada warga penghuni emplasemen dan pengamatan terlibat pada kehidupan keseharian mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga di emplasemen perkebunan teh memiliki modal sosial yang kuat. Hal itu ditunjukkan dengan jejaring sosial yang kuat karena terhubung dalam ikatan kekerabatan, sehingga relasi sosial dan rasa saling percaya (*trust*) di antara mereka pun sangat kuat. Modal sosial ini menjadi sarana dan alat bagi mereka untuk merespons segala persoalan kehidupan keseharian yang mereka hadapi. Mulai dari urusan utang piutang finansial, urusan pekerjaan di kebun, hingga penyelesaian konflik antar tetangga di emplasemen diselesaikan dengan mengerahkan modal sosial yang mereka miliki.

## Keyword:

Modal sosial, kehidupan, emplasemen, warga, perkebunan teh

## Article Info

Received : 17 Mar 2025

Accepted : 21 Apr 2025

Published : 05 Jun 2025

## 1. Pendahuluan

Emplasemen adalah areal di perkebunan yang biasanya diperuntukkan bagi kegiatan yang menunjang bisnis perkebunan, termasuk sebagai areal pemukiman para pekerja (Faiq, 2021). Sejak perkebunan teh di Indonesia dibangun oleh para pengusaha swasta dari Belanda, area emplasemen menjadi tempat tinggal bagi para pekerja perkebunan, mulai dari mandor hingga pemetik di kebun. Area pemukiman di emplasemen dapat dihuni secara gratis karena merupakan fasilitas dari perusahaan. Namun, meski mendapatkan fasilitas hunian, kehidupan pekerja (terutama pekerja kelas bawah atau buruh) yang tinggal di emplasemen perkebunan sejak masa kolonial hingga saat ini masih belum sejahtera. Hal ini tampak dalam hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai situasi kehidupan para buruh perkebunan teh di Indonesia sejak masa kolonial Belanda hingga di masa kini.

Penelitian mengenai situasi kehidupan di perkebunan teh termasuk kehidupan para pekerjanya di masa kolonial banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis, di antaranya penelitian mengenai buruh perkebunan teh di Malang, Aminah et al., (2020) dan Karohmawati et al., (2020), penelitian Hatsani (2020) di Ngawi, dan penelitian Lestari & Yasin (2021) di perkebunan teh Aro, Sumatera, serta penelitian Purwaningsih (2007) di perkebunan teh Kemuning Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, didapat gambaran bahwa sejak masa kolonial Belanda, saat perusahaan-perusahaan perkebunan teh berjaya di bawah pengelolaan para pengusaha swasta dari Belanda, kehidupan para buruh pribumi yang tinggal di emplasemen, terutama buruh kelas bawah di seluruh wilayah nusantara, belum pernah makmur. Pengusaha Belanda yang memiliki perkebunan mengelola hasil profit perkebunan dengan sangat ketat. Meski menyediakan tempat tinggal gratis bagi para pekerjanya, mereka membayar gaji pekerja dengan sangat rendah. Hal itulah yang membuat kehidupan para pekerja yang tinggal di emplasemen selalu berada dalam kondisi kekurangan.

Di masa kini, penelitian mengenai kehidupan para pekerja di perkebunan menunjukkan situasi yang tidak jauh berbeda, yaitu lekat dengan keterbatasan penghasilan dan kesulitan finansial. Ketika pengelolaan perkebunan teh diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia setelah masa kemerdekaan, kehidupan para pekerja perkebunan yang tinggal di emplasemen perkebunan tidak mengalami perubahan yang berarti. Mereka masih tetap harus berjuang dalam situasi serba kekurangan. Hal itu karena sistem pengupahan perkebunan yang tidak mengikuti aturan upah minimum regional, tetapi dibuat berdasarkan aturan terpisah. Alhasil, perkebunan teh menjadi tempat di mana kantong-kantong kemiskinan terkonsentrasi. Di masa kini, produksi teh nasional makin surut dan harga teh di pasar global turun drastis, para pekerja yang tinggal di emplasemen makin kesulitan bertahan hidup. Situasi sulit yang mereka alami tampak abadi dari generasi ke generasi.

Perkebunan Teh Gambung telah menjadi tumpuan harapan hidup para perempuan yang tinggal di sekitar perkebunan; dan mereka rela masuk ke sektor tersebut mesti dengan pendapatan yang minim. Mekanisasi panen teh menggunakan mesin juga makin meminggirkan perempuan karena laki-laki mulai turut serta dalam kegiatan panen dengan mesin. Padahal kegiatan panen sebelum ada mekanisasi merupakan kegiatan perempuan dengan cara petik manual (Sita, 2019; Sita et al., 2023; Sita & Herawati, 2017).

Penelitian Mia et al., (2018), di Perkebunan Teh Jawa Barat menemukan bahwa kualitas hidup keluarga pekerja pemetik teh di Jawa Barat baik dari aspek kesehatan fisik maupun psikologis masih belum baik akibat belum bisa menikmati kesejahteraan. Buruh petik teh masih berada pada tahap pra sejahtera sebesar 57% di Perkebunan Teh Gambung, sedangkan pada rumah tangga buruh petik teh di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, menunjukkan mereka termasuk pada kategori miskin sebesar 65% (Akbar & Hayati, 2021; Saskara, 2022). Hal ini menyebabkan mereka sulit memenuhi beberapa indikator kebutuhan dasar yang layak. Kantong kemiskinan hingga kini masih menjadi ciri khas kehidupan di wilayah perkebunan. Dampak kemiskinan yang paling parah dirasakan oleh rumah tangga buruh perkebunan.

Penghasilan dari bekerja di perkebunan teh ibarat tetesan air yang sangat kecil sehingga tidak memuaskan dahaga finansial mereka. Namun, tetesan itu terus ada dan tidak pernah mengering sehingga para pekerja memilih tetap bertahan di perkebunan teh. Pilihan itu bukan semata-mata karena mereka hanya memiliki keterampilan ala kadarnya yang membuat sulit untuk masuk ke sektor industri lain, tetapi perkebunan teh, selain dari sumber penghasilan, telah menjadi sumber penghidupan yang mendarah daging bagi mereka (Aulia et al., 2023).

Fenomena kehidupan para buruh di perkebunan, bukan hanya sebuah fenomena ekonomi yang tampak dalam bentuk kemiskinan akibat rendahnya upah, tetapi juga sebuah fenomena

sosial budaya yang menggambarkan kehidupan perkebunan dengan karakteristik dan masalah sosial budaya yang khas, terutama di emplasemen perkebunan. Namun, penelitian etnografis mengenai kehidupan di perkebunan teh masih sangat terbatas. Di antara penelitian etnografis itu adalah penelitian yang dilakukan Grijns (1992) di Perkebunan Teh Cisarua Bogor dan penelitian Wattie (2004) di Perkebunan Teh Kaligua. Kedua penelitian itu menambah koleksi pada kajian mengenai kehidupan perempuan di perkebunan dan memiliki kaitan satu sama lain, yakni menggambarkan kehidupan para perempuan pemetik teh yang memikul peran ganda. Penelitian Grijns menunjukkan bahwa pekerjaan perempuan pemetik teh dianggap pekerjaan mudah sehingga tidak dihargai secara baik dan diberi upah yang rendah. Pengupahan yang rendah ini menunjukkan indikasi kekerasan ekonomi pada perempuan pemetik teh. Penelitian Wattie di Kaligua, menunjukkan betapa kekerasan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari para perempuan di Perkebunan Teh Kaligua. Posisi mereka yang marginal di dalam struktur rumah tangga juga menempatkan mereka dalam posisi rentan mengalami kekerasan berbasis gender; ekonomi, psikologis, fisik, hingga seksual. Situasi tersebut membuat para perempuan di sana mengembangkan strategi adaptif dan resisten pada aneka bentuk kekerasan yang mereka alami.

Penelitian dengan pendekatan etnohistoris juga pernah dilakukan oleh Semedi (2018). Penelitian itu mengulas relasi sosial, kelas, dan gender dalam kehidupan keseharian warga di Emplasemen Puwoko di Perkebunan Teh Jolotigo, Jawa Tengah. Penelitian itu menemukan bahwa masyarakat di emplasemen mengembangkan hubungan sosial serta nilai-nilai budaya yang langgeng sebagai orang perkebunan dengan peran, status, dan hidup yang tergantung pada ras, kelas, dan gender. *Wong emplasemen* adalah sebutan bagi mereka karena memiliki latar belakang 'modern'; dekat dengan Belanda dan simbol kekuasaan utama. Mereka berbeda dengan petani atau orang desa yang dikenal dengan istilah *wong kampung*. Relasi sosial antar penghuni emplasemen sangat erat. Namun, peraturan perusahaan yang menyebabkan langkanya privasi satu sama lain membuat setiap warga dapat melihat pencapaian orang lain secara jelas. Hal itu mendorong terciptanya rasa iri terhadap pencapaian orang lain, dan membuat kehidupan di emplasemen tidak selalu menyenangkan. Penelitian itu juga menggambarkan situasi sosiokultural warga di emplasemen yang sangat dinamis dan penuh tekanan sosial.

Sebagaimana dipaparkan di penelitian-penelitian sebelumnya, kehidupan keseharian pekerja perkebunan teh yang tinggal di emplasemen selalu dekat dengan masalah keterbatasan finansial dan akses pada sumber daya. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas kehidupan di perkebunan teh beserta dinamikanya dalam konteks keterbatasan sumber daya dan akses finansial secara umum, penelitian ini menelusuri lebih dalam kehidupan keseharian warga di emplasemen, terutama pada cara-cara mereka menggunakan modal sosial dalam menghadapi situasi kehidupan keseharian yang penuh dengan keterbatasan.

Kehidupan di Emplasemen Perkebunan Teh Gambung saat ini mengalami dinamika yang pesat. Perubahan iklim, situasi pasar, harga teh nasional dan internasional sangat berpengaruh pada penurunan produksi teh secara global akibat perubahan iklim (Beringer et al., 2020). Hal serupa juga dialami Perkebunan Teh Gambung, penurunan produksi berdampak pada penghasilan para buruh petik dan pabrik teh, termasuk mereka yang tinggal di emplasemen. Teh telah menjadi bagian dari pusran hidup buruh perkebunan, tetapi mereka kini harus mengencangkan ikat pinggang akibat turunnya penghasilan sebagai dampak penurunan produksi kebun. Kekurangan finansial mengharuskan mereka untuk beradaptasi dan modal sosial yang kuat menjadi alat untuk mendukung kondisi serba kekurangan dalam hal finansial.

Riset di perkebunan sawit menemukan bahwa modal sosial memegang peran penting dalam kehidupan para buruh (Li & Semedi, 2022). Modal sosial didefinisikan sebagai sumber

daya yang melekat dalam hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Modal sosial mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk kepentingan bersama (Putnam, 2015).

Para pekerja perkebunan sehari-hari hidup bersama di emplasemen dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Interaksi sosial mereka cukup intensif sehingga menghasilkan jejaring sosial yang kuat di antara mereka. Interaksi dan jejaring sosial buruh menghasilkan modal sosial dan modal kultural. Mereka saling mendukung dalam menghadapi berbagai macam kekurangan. Hubungan persaudaraan, pertemanan, dan pertetangga yang dibangun cukup stabil sehingga individu dapat terjalin melintasi batas-batas rumah tangga. Hal tersebut karena sebagian besar tetangga masih terikat dalam kekerabatan batih hingga jauh. Mereka melakukan pertukaran timbal balik pangan hasil tanam, tenaga kerja, serta tolong-menolong yang diharapkan mendapatkan balasan setimpal (Li, 2020; Li & Semedi, 2022).

Masih di sektor perkebunan, penelitian Brata (2012) mengenai buruh borongan (BB) perkebunan kelapa sawit di Sanggau, Kalimantan Barat, mengungkapkan bahwa selama bekerja dan menumpang di rumah milik perkebunan, BB memiliki modal sosial kuat karena menjunjung nilai saling percaya, nilai relasi patron-klien, nilai religi, nilai ketekunan bekerja, nilai perlawanan kultural, hingga nilai kebersamaan yang mereka anut. Penelitian Li dan Semedi (2022) dan Brata (2012) menunjukkan betapa modal sosial menjadi konsep penting di dalam kehidupan keseharian warga di emplasemen perkebunan.

Di dalam konteks lain, yaitu perdagangan, Erlangga & Baiduri (2024) dalam risetnya di kalangan pedagang bakso yang tergabung dalam paguyuban menemukan bahwa modal dan jejaring sosial berfungsi mempererat hubungan kekerabatan antar pedagang yang sama-sama merantau di Kota Medan. Hal itu menjadi sarana tolong menolong dan mendukung kelancaran usaha masing-masing.

Temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya mengenai modal sosial dalam berbagai konteks, tampak bahwa modal sosial menjadi konsep yang penting dalam kehidupan keseharian termasuk dalam konteks perkebunan. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini menelusuri dan menggambarkan modal sosial dan prakteknya di kalangan warga emplasemen Perkebunan Teh Gambung Jawa Barat, serta cara warga menggunakan modal sosial tersebut untuk bertahan hidup dalam situasi ekonomi yang terbatas.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan model etnografi. Teknik pengumpulan dan analisis dilakukan mengikuti prinsip-prinsip dalam penelitian etnografi, yaitu mengutamakan aspek holistik dan perspektif emik (perspektif tineliti) (Spradley, 1980; 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, serta pendokumentasian audiovisual. Sejumlah 15 penghuni emplasemen diwawancarai. Mereka mewakili beberapa kategori sosial, yakni tokoh masyarakat (Ketua RT, RW, Kader, DKM, Sesepuh), pekerja kantor direksi, pekerja kebun, dan ibu rumah tangga (IRT) sebagai kerabat atau pasangan dari pekerja perkebunan yang ikut tinggal di rumah emplasemen. Lokasi penelitian berada di empat Emplasemen Perkebunan Teh Gambung, yakni Bangunan Tua (BT), Barutunggul, Giriwangi, dan Giriawas.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Perkebunan Teh Gambung**

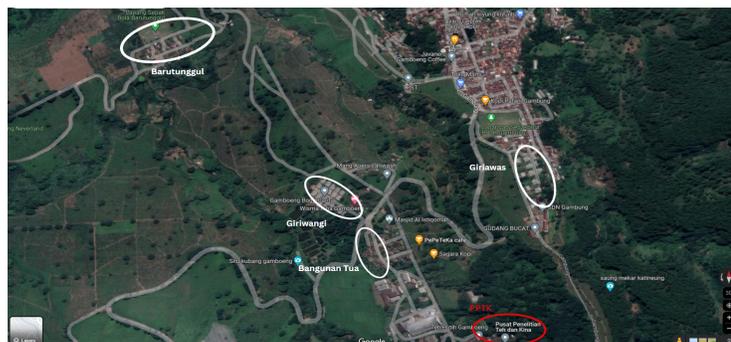
Perkebunan teh terbesar di Indonesia terletak di Provinsi Jawa Barat dengan luas lahan pada 2023 mencapai 31.536 hektar. Produksi teh dari Jawa Barat pada 2023 adalah 40.819 ton

dan menyumbang 33% dari total produksi teh nasional. Artinya perkebunan teh di Jawa Barat merupakan produsen teh terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024). Salah satu lokasi perkebunan teh di Jawa Barat adalah Perkebunan Teh Gambung, yang terletak di kaki Gunung Tilu, Kabupaten Bandung. Perkebunan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan perkebunan lain karena satu-satunya perkebunan teh yang tidak hanya ditujukan untuk bisnis dan produksi, tetapi juga terintegrasi dengan Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK).

Perkebunan Teh Gambung memiliki luas 636 hektar. Sejarahanya, perkebunan ini dibuka pertama kali pada 1873 oleh seorang pengusaha swasta Belanda bernama Rudolf Eduard Kerkhoven. Setelah kemerdekaan Indonesia, perkebunan ini diambil alih oleh pemerintah, dan menjadi kebun percobaan untuk Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK). PPTK merupakan salah satu pusat penelitian lingkup PT Riset Perkebunan Nusantara yang merupakan anak perusahaan dari  *Holding*  PTP Nusantara III (Persero). Pada 2024, lembaga ini mempekerjakan 346 orang yang >70% bekerja di unit kebun dan pabrik. Sepertiga dari jumlah pekerja tersebut bertempat tinggal di emplasemen perkebunan milik PPTK. (SDM Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK), 2024).

### 3.2 Emplasemen di Perkebunan Teh Gambung

Perkebunan Teh Gambung memiliki 4 areal emplasemen yang digunakan sebagai pemukiman, yaitu Bangunan Tua, Barutunggul, Giriwangi, dan Giriawas. Keempat emplasemen itu terletak di sebelah utara kantor PPTK (lihat gambar 1). Emplasemen Bangunan Tua dan Barutunggul terletak di lahan dengan kontur datar, sedangkan Emplasemen Giriwangi dan Giriawas terletak di lahan dengan konturnya miring. Rumah-rumah dibangun mengikuti kontur lahan. Bangunan rumah di Bangunan Tua dan Barutunggul yang terletak di lahan datar dibangun menghadap ke arah jalan (Gambar 2 dan Gambar 3). Kemudian, rumah-rumah di Giriwangi dan Giriawas yang berada di kontur miring tidak dibangun menghadap ke jalan melainkan menghadap ke arah bawah (Gambar 4 dan Gambar 5).



Gambar 1. Peta lokasi empat emplasemen & Kantor PPTK



Gambar 2. Emplasemen Bangunan Tua



Gambar 3. Emplasemen Barutunggul



Gambar 4. Emplasemen Giriwangi



Gambar 5. Emplasemen Giriawas

Rumah-rumah di emplasemen Giriwangi dan Giriawas dulunya berupa bangunan yang cukup mewah dan dihuni oleh pekerja golongan atau pekerja tetap. Secara sosial, para penghuni dua emplasemen tersebut disebut golongan 'menak' yaitu sebutan bagi kaum bangsawan yang berada di masyarakat Sunda. Namun, setelah gempa bumi berkekuatan 7,0 M pada 2009, bangunan di kedua emplasemen tersebut hancur dan sejak itu, aturan tempat tinggal bagi pekerja di emplasemen menjadi lebih longgar dari sebelumnya. Kini para pekerja yang tidak berpangkat pun boleh menghuni emplasemen Giriwangi dan Giriawas.

Bangunan di emplasemen Bangunan Tua sejak dulu berupa rumah panggung tradisional khas Sunda yang terbuat dari kayu dan ber dinding bilik bambu. Setiap bangunan memiliki ukuran 4 x 6 meter. Atap rumahnya terbuat dari genteng atau seng. Bangunan rumah di emplasemen Barutunggul ada yang semi permanen dan ada pula yang panggung, tetapi saat ini beberapa rumah sudah dalam kondisi rusak. Rumah-rumah di Giriawas dan Giriwangi berupa bangunan semi permanen juga memiliki luas 4 x 6 meter. Dinding rumah bagian depan berupa tembok dari semen, dan dinding bagian belakang atau dapur terbuat dari anyaman bambu. Seluruh rumah di emplasemen tidak memiliki dapur sehingga setiap penghuni harus membangun dapur masing-masing secara mandiri. Hal ini menimbulkan suatu aturan tertulis di antara penghuni, yaitu jika penghuni pindah, maka penghuni selanjutnya diminta membayar ganti rugi pembangunan dapur pada penghuni sebelumnya dengan jumlah sesuai kesepakatan.



Gambar 6. Model rumah Giriwangi & Giriawas    Gambar 7. Model Rumah Bangunan Tua dan Barutunggul

Jumlah rumah yang ada di emplasemen Giriwangi dan Giriawas masing-masing adalah 20 unit dengan model kopel. Setiap unit terdiri atas 2 kopel yang masing-masing kopel dihuni oleh satu keluarga. Jumlah rumah di emplasemen Bangunan Tua sebanyak 10 unit, tetapi hanya 6 unit rumah yang dihuni, 4 unit lainnya tidak dapat dihuni karena sudah rusak. Di emplasemen Barutunggul terdapat 20 unit rumah, tetapi hanya 17 yang dihuni, sedangkan 3 unit lainnya tidak dihuni karena rusak.

Pekerja yang tinggal di setiap emplasemen memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda sesuai dengan posisi mereka sebagai pekerja perkebunan. Pekerja di Giriwangi

dan Giriawas mayoritasnya bekerja sebagai mandor besar, mandor pemeliharaan, mandor produksi, peneliti, dan karyawan kantor direksi. Hanya ada sebagian kecil penghuni yang bekerja sebagai pemetik dan pekerja pabrik, sedangkan penduduk Bangunan Tua dan Barutunggul mayoritas bekerja sebagai pemetik atau buruh pabrik.

Mayoritas penghuni emplasemen merupakan orang asli Gambung atau pendatang dari wilayah sekitar Gambung, seperti Ciwidey, Pangalengan, hingga Garut. Sebagian penghuni emplasemen adalah keluarga pekerja perusahaan perkebunan yang tidak memiliki rumah pribadi. Namun, ada pula warga emplasemen yang memiliki rumah pribadi di luar emplasemen atau Kampung Gambung. Penghuni emplasemen yang memiliki rumah pribadi atau rumah orang tua di Kampung Gambung, sesekali atau bahkan sering berkunjung untuk sekadar bermain, menjenguk kerabatnya, bahkan menginap di rumah tersebut.

Rata-rata tingkat pendidikan di keempat emplasemen berada pada SD (lihat tabel 1). Mayoritas pendidikan warga yang tinggal di emplasemen adalah tamatan SD atau bahkan tidak tamat. Banyak warga yang terpaksa putus sekolah karena keterbatasan keuangan keluarga. Mereka yang putus sekolah akhirnya membantu bekerja di perkebunan sebagai buruh tenaga bantuan (TB) dengan upah rendah sebesar 700 ribu per bulan. Warga yang ingin mendapatkan penghasilan lebih tinggi biasanya harus bekerja di luar perkebunan teh Gambung.

Tabel 1. Profil Hunian dan Demografis di Emplasemen

Emplasemen	Total unit rumah	Unit rumah dihuni	Jml KK	Jml Populasi	Pendidikan	Jml Pekerja
Giriwangi	20	20	40	58 (28 P/30L)	Rata-rata SD	27
Giriawas	20	20	40	55 (29 P/26L)	Rata-rata SD	20
Bangunan Tua	10	6	13	46 (19 P/27 L)	Rata-rata SD	16
Barutunggul	20	17	32	67 (36 P/ 31 L)	Rata-rata SD	26

Menurut penuturan para penghuni, pada masa lalu, lingkungan di keempat emplasemen sangat terawat. Setiap rumah memiliki pagar yang dicat, dan dihiasi tanaman hias. Namun saat ini, kondisi keempat emplasemen tersebut sudah tidak terawat seperti dulu. Menurut warga, saat ini perusahaan memiliki keterbatasan biaya pemeliharaan setelah produksi perkebunan teh mulai redup. Di sisi lain, para penghuni tidak mempunyai inisiatif untuk merehabilitasi bangunan yang rusak. Mereka menyatakan bahwa rumah tersebut bukan sepenuhnya milik mereka, melainkan milik perusahaan. Mereka hanya “menumpang” sehingga mereka merasa tidak berkewajiban memperbaikinya bila rusak.

### 3.3 Kehidupan Keseharian dan Strategi Adaptasi di Emplasemen

Warga emplasemen memiliki rutinitas keseharian yang beragam tergantung pada status pekerjaan. Warga yang bekerja sebagai pemetik teh memulai aktivitas pada pukul 05.00 WIB karena mereka harus berada di kebun pada pukul 06.30 WIB. Mereka biasanya mengakhiri aktivitas memetik teh di pukul 12.00 WIB dan baru akan selesai di pukul 14.00 WIB setelah hasil petik ditimbang. Pada musim-musim pucuk melimpah yaitu di musim hujan, jam pulang kerja menjadi lebih lambat yaitu di pukul 16.00 WIB karena volume pucuk yang melimpah sehingga proses menimbang hasil petik menjadi lebih lama. Sebaliknya, pada musim kemarau, aktivitas mereka selesai di pukul 12.00 WIB karena jumlah panen pucuk sedikit. Warga emplasemen yang bekerja di pabrik terbagi menjadi pekerja harian dan borongan. Pekerja harian memiliki waktu

tetap untuk bekerja, yakni pukul 07.00 – 15.00 WIB, sementara pekerja borongan tidak memiliki waktu tetap karena bergantung pada kuantitas pucuk yang tersedia. Para pekerja kantor direksi memulai aktivitas harian pada pukul 07.30 dan berakhir di pukul 16.00 WIB.

Bagi warga yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), jam kerjanya lebih panjang, mulai dari pukul 5 pagi hingga 9 malam. Mereka menghabiskan waktu sehari penuh untuk mengurus rumah dan anak. Hanya sesekali saja suami mereka turut membantu mengerjakan pekerjaan rumah karena mereka percaya bahwa tugas wajib yang harus dilakukan seorang suami adalah mencari nafkah. Apabila pendapatan tidak mencukupi, para ibu rumah tangga akan turut berpartisipasi untuk mencari nafkah dengan bekerja di luar rumah. Meskipun masih terdapat stigma yang melekat bahwa hanya perempuan yang berkewajiban untuk mengurus rumah tangga, tetapi beberapa suami mengaku tidak keberatan dan sudah terbiasa membantu pekerjaan rumah, bahkan mengurus anak. Beberapa lainnya menganggap bahwa tugas tersebut hanya dilakukan oleh istri saja.

*“Masak, nyuci, rapih-rapih dikerjakan ama ibu, suami mah jarang bahkan gak pernah, tinggal beres aja. Begitulah kalau perempuan” - Bu Gugu (Barutunggul)*

*“Tugas di rumah mah kewajiban perempuan, tapi saling bantu aja apalagi (bapak) sudah pensiun kan. Memang seharusnya ibu, tapi kan ibu masak gorengan buat jualan, nyiapin warung, dll. Jadi dibagi aja (tugasnya) dan gak masalah sih buat bapak” - Pak Ibnu (Barutunggul)*

Perempuan memegang peranan penting di dalam kehidupan rumah tangga. Mengurus gaji suami, pemegang keputusan, rela berhenti bekerja demi mengurus anak sekolah, pinjam dan bayar utang, beli kebutuhan pokok sehari-hari, bahkan juga harus ikut mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan rumah tangga bersama. Anak-anak beraktivitas di emplasemen dimulai sedari pukul 6 pagi untuk mempersiapkan pergi ke sekolah. Saat pulang sekolah mereka lebih banyak beraktivitas di luar rumah, dengan bermain atau mengaji bersama anak tetangga hingga sore hari.

Sebagian besar warga di Emplasemen Barutunggul dan Bangunan Tua, seringkali melanjutkan bekerja di sektor lain sepulang dari bekerja di perkebunan. Kondisi keuangan yang terbatas mendorong mereka untuk mencari tambahan pendapatan untuk menutup keperluan sehari-hari sebelum gaji bulanan cair. Mereka mencari barang rongsok, memungut biji kopi yang tercecer di kebun kopi orang lain, atau membuka warung kelontong di rumah.

Sebagian warga juga mengisi waktu keseharian dengan berkebun sayur dan buah, seperti labu siam, singkong, sawi, pisang, dan kopi di ladang atau pekarangan sekitar rumah mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan dapur. Mereka mengurus kebun di pekarangan rumah setiap hari sepulang bekerja atau saat akhir pekan. Selain berkebun, warga juga mengisi keseharian dengan aktivitas sosial, yaitu dengan berinteraksi dengan tetangga sekitar, menonton tv, makan, hingga tidur saat malam.

Para warga juga memiliki kegiatan yang ditujukan untuk relaksasi dan hiburan. Biasa hal itu dilakukan satu atau dua minggu sekali. Misalnya, para bapak memancing ikan bersama-sama di kolam sekitar emplasemen; para ibu senam pagi bersama di kantor desa, jalan-jalan bersama ke tempat wisata yang dekat dengan perkebunan, atau sekadar berkumpul di satu rumah untuk karaoke bersama.



Gambar 8. Anak-anak Bermain Kartu di Halaman Masjid Sore Hari



Gambar 9. Ibu-Ibu Giriwangi Sedang Kumpul dan Mengobrol di Gubuk Depan Rumah

Kehidupan keseharian para warga di Emplasemen Perkebunan Teh Gambung tampak damai dan harmonis. Namun, mereka sebetulnya menghadapi persoalan keuangan yang terbatas. Hidup sebagai pekerja perkebunan dan tinggal di emplasemen seringkali diwarnai dengan keterbatasan, baik finansial maupun aset. Jumlah penghasilan pekerja setiap bulannya beragam sesuai dengan kategori serta status pekerjaan. Tenaga Bantuan (TB) menempati jenjang gaji yang paling rendah, yakni sebesar Rp900.000 per bulan. Pekerja dengan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) dan pekerja golongan mendapat gaji sebesar Rp1.000.000 – Rp3.000.000 per bulan, serta mendapat beberapa kelebihan yang tidak diperoleh oleh pekerja status TB, antara lain mendapatkan iuran untuk BPJS, santunan sosial, tunjangan tetap, hingga THR.

Para mandor biasanya menerima gaji sebesar Rp 3.000.000 per bulan, sedangkan upah pemetik mulai dari Rp700.000 – Rp900.000. Gaji yang diterima pada warga di emplasemen seringkali masih harus dipotong oleh koperasi karena mereka memiliki hutang berupa sembako, misalnya beras atau bahan sembako lainnya. Selain potongan pinjaman di koperasi, banyak warga emplasemen juga harus merelakan gaji bulanan mereka untuk membayar pinjaman uang di tetangga, dan bahkan Bank *Emok* (rentenir) maupun bank konvensional.

Bagi pekerja yang sudah mengabdikan kepada perusahaan perkebunan selama minimal 20 tahun, mereka mendapatkan dana pesangon yang dicicil tiap bulannya. Oleh karena itu, mereka masih tinggal di emplasemen lantaran anaknya turut bekerja di perusahaan perkebunan atau memang tidak memiliki aset rumah lain. Hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki rumah pribadi, sisanya hanya mengandalkan rumah dan aset perusahaan, seperti ladang untuk berkebun.

### 3.4 Modal Sosial di Emplasemen

Putnam et al., (1994) dan (Bourdieu, 1998) sama-sama mengemukakan teori modal sosial tetapi menjelaskannya secara berbeda. Putnam menjelaskan modal sosial sebagai jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Ia membedakan modal sosial menjadi *Bonding Social Capital*, yaitu hubungan erat

dalam kelompok homogen yang memperkuat solidaritas tetapi bisa eksklusif; dan *Bridging Social Capital* yaitu jaringan antar kelompok yang beragam yang membantu membangun koneksi dan meningkatkan kerja sama sosial. Menurut Putnam, modal sosial sangat berpengaruh terhadap efektivitas pemerintahan dan perkembangan demokrasi. Bourdieu melihat modal sosial sebagai bagian dari modal yang lebih luas, bersama dengan modal ekonomi dan modal budaya. Ia mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang diperoleh melalui jaringan sosial yang dimiliki seseorang serta menjadi alat untuk mempertahankan kekuasaan dalam struktur sosial. Modal sosial dapat diperoleh, direproduksi, dan dimanfaatkan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan status sosial mereka.

Teori modal sosial yang dikemukakan dua ahli tersebut memiliki kesamaan dalam melihat modal sosial sebagai sumber daya yang terbentuk melalui hubungan sosial, perbedaannya terletak pada fokus dan cara modal sosial dimanfaatkan. Putnam menekankan dampak modal sosial pada demokrasi, sedangkan Bourdieu lebih kritis dengan melihat modal sosial sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat (Siisiäinen, 2003).

Di dalam penelitian ini, teori modal sosial ini yang dimaksud merujuk pada gabungan antara teori modal sosial versi Putnam dan Bourdieu, di mana modal sosial sama-sama menjadi sumber daya utama di dalam masyarakat. Namun, teori Putnam lebih sesuai untuk mengulas fenomena modal sosial di emplasemen. Modal sosial di antara para warga ditandai oleh indikator yang dikemukakan Putnam yaitu jejaring sosial dan rasa saling percaya yang kuat. Modal itu digunakan oleh warga di emplasemen sebagai dasar untuk saling mengandalkan satu sama lain dalam menghadapi situasi kehidupan yang serba terbatas. Namun, hanya pada beberapa orang saja, modal sosial digunakan sebagai alat kekuasaan sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu, sebab rata-rata warga yang tinggal di emplasemen menempati posisi sosial yang sama, yaitu pegawai kelas rendah.

### 3.4.1 Jejaring (*Networks*)

Para warga yang tinggal di keempat Emplasemen Perkebunan Teh Gambung memiliki kaitan kekerabatan, baik karena hubungan darah maupun perkawinan. Selain itu, lokasi rumah yang berdekatan membuat relasi dan interaksi di antara warga lebih intensif. Setiap hari, para warga saling berjumpa dan bertegur sapa. Para ibu sering berbincang di warung, di pinggir rumah, hingga balai di sekitar emplasemen pada pagi atau sore hari, dan para bapak berbincang saat setelah atau tidak sedang bekerja. Rutinitas tersebut dilakukan secara sadar maupun tidak, meningkatkan ikatan jejaring sosial antar tetangga.

Rutinitas pertemuan bulanan atau musiman, seperti *ngaliwet/botram* (makan bersama) dan hajatan (seperti menikah atau khitanan) yang diselenggarakan oleh warga di emplasemen merupakan bukti lain kuatnya jejaring sosial antar warga. Kegiatan *botram* dilakukan dengan saling menyumbang uang, bahan, atau tenaga untuk memasak sekaligus mempersiapkan makanan pada *botram*. Pada saat bulan Agustus misalnya, mereka bersama-sama mempersiapkan kegiatan untuk memeriahkan acara peringatan kemerdekaan dengan aneka perlombaan. Warga bergotong-royong menyumbangkan tenaga, barang bekas, maupun uang seadanya untuk membuat gapura atau perlengkapan karnaval.



Gambar 10. Ibu-ibu Giriwangi Bekerja Sama Membantu Memasak untuk Khitanan Anak

Para tokoh masyarakat di emplasemen memiliki kecukupan akses terhadap sumberdaya sehingga mereka berperan penting dalam upaya meningkatkan modal sosial bagi warga emplasemen. Di Barutunggul, terdapat seseorang yang memiliki peran sosial sebagai penasehat warga. Ia bernama Abah Santo, seorang sesepuh yang dikenal bijaksana. Ia selalu menasehati warga untuk selalu menjaga jejaring sosial. Para mandor dan pemuda yang tinggal di sana, sering mengunjungi rumahnya setiap malam untuk meminta saran terkait pekerjaan atau sekadar berkeluh kesah tentang masalah ekonomi. Sementara itu di Bangunan Tua, peran ketua RT sebagai penyambung jejaring warganya dalam beberapa kegiatan juga menjadi penting. Minimnya sumber daya untuk mengadakan perlombaan membuatnya beberapa tokoh masyarakat secara sukarela memberikan pinjaman. Misalnya *balong* (kolam ikan) dijadikan tempat untuk menjadi tempat perlombaan menangkap ikan bagi Ibu-ibu setempat. Kegiatan juga diikuti beberapa emplasemen sekaligus.

Di Giriwangi, Pak Nana, adalah salah seorang warga yang paling sering bolak-balik dari kantor ke rumah. Ia menempati emplasemen karena terdapat rumah milik peninggalan orang tuanya di Kampung Gambung yang juga dihuni oleh kedua adiknya. Jejaring sosial yang Ia miliki cukup luas dan kuat. Ia mengaku bahwa ia bisa secara mudah membaur dengan siapa pun dari berbagai kalangan, baik warga di Giriwangi yang cenderung homogen maupun warga kampung yang lebih heterogen. Pak Nana menjadi salah satu warga yang dapat diandalkan karena kemampuannya. Saat pihak desa hendak mengadakan perlombaan, rumah orang tuanya sering dijadikan tempat berkumpul untuk berdiskusi, bahkan Ia juga banyak memberikan ide-ide kreatif. Selain itu, Pak Nana turut membantu (secara teknis) berjalannya kegiatan pemberdayaan perempuan di Balairung Giriwangi, serta sering inisiatif mengadakan ronda malam dengan para bapak di Giriwangi. Kemudian di Giriawas, rumah Pak Ito sering dijadikan sebagai *basecamp* untuk berkaraoke sekaligus bercengkrama ditemani dengan kopi juga rokok, bersama para rekan kerja dan tetangganya di malam hari. Rutinitas mingguan tersebut dilakukan untuk meluapkan keluh kesah mengenai persoalan kehidupan, lika-liku pekerjaan, sekaligus meramaikan suasana rumah.

Kedekatan jejaring sosial menjadikan warga selalu berupaya menjaganya dan menghindari konflik. Upaya yang dilakukan untuk menghindari konflik adalah menghindari gosip yang sekiranya mengarah pada konflik atau kerenggangan antara mereka. Misalnya, beberapa IRT berupaya hanya berkeluh kesah kepada anak atau suaminya; dan membatasi bercerita tentang persoalan hidup mereka dengan tetangga untuk menghindari gosip atau mengurangi intensitas interaksi dengan tetangga, sebagaimana dituturkan oleh salah seorang warga:

*"Ibu mah jarang ngobrol karena berujung ghibah/rumpi, kecuali ada yang datang ke rumah. Selagi keadaan di belakang (rumah panggung) masih aman ya sudah biarin aja" - Bu Ana (Warga Barutunggul)*

Situasi jejaring sosial di emplasemen perkebunan teh tidak jauh beda dengan situasi di perkebunan Kakao di Sulawesi yang menjadi lokasi penelitian Li (2020) di perkebunan kakao, hubungan antara pasangan suami istri dengan kerabat istri cukup pelik karena masalah ketersediaan pangan untuk bertahan hidup di situasi genting. Pasangan suami istri berupaya menghindari konflik dengan mengurangi interaksi dengan saudara istri yang miskin dan suka mengeluh di belakang jika tidak dikabulkan permintaannya. Caranya adalah dengan membangun gubuk atau rumah kecil di pedalaman dekat kebun barunya, meski mereka sudah memiliki rumah besar di pesisir. Jejaring yang telah dimiliki setiap individu atau kelompok pada masyarakat marjinal memiliki beragam cara agar terhindar dari konflik.

### **3.4.2 Kepercayaan (Trust)**

Jejaring sosial yang kuat di antara warga emplasemen menumbuhkan rasa saling percaya di antara mereka. Di keempat emplasemen tersebut, para warga saling mengandalkan satu sama lain. Rasa saling percaya dan saling mengandalkan satu sama lain di antara warga menjadi penyelamat bersama dari kesengsaraan. Warga memiliki kebiasaan saling bercerita dan berkeluh kesah tentang persoalan ekonomi atau pekerjaan kepada tetangga tanpa merasa sungkan, khawatir, atau malu karena merasa memiliki kemiripan nasib. Misalnya, warga saling berbagi cerita mengenai masalah keuangan masing-masing, bahkan termasuk utang-piutang yang mereka miliki. Namun demi menghindari konflik, beberapa dari warga lebih memilih bercerita atau meminta tolong kepada kerabat dekatnya saja.

*"Sering ngobrol sama tetangga samping aja sih kadang ngumpul di depan rumah. Cerita kehidupan sendiri, masalah ekonomi, adu nasib aja. Kalau lagi ada makanan suka saling bagi atau kekurangan micin pinjem atau minta dulu" - Teh Lilis (Warga Bangunan Tua)*

Kebiasaan saling meminjam bahan pangan atau uang juga menjadi salah satu indikator kuatnya rasa saling percaya di antara warga. Di keempat emplasemen, warga saling meminjam bantuan material, misalnya saling meminjam uang, beras, garam atau bumbu dapur lainnya. Bentuk bantuan lain dapat berupa saling berbagi hasil bumi dari ladang atau pekarangan rumah, meminjamkan uang atau beras, *handphone* untuk menghubungi kerabat, menyediakan cemilan saat kerja bakti, hingga mengizinkan kasbon (berutang) di beberapa warung, dan memberikan keringanan pelunasan pinjaman uang hingga gaji bulanan cair. Para warga juga saling memberikan bantuan non-material, misalnya menitip jaga anak kepada tetangga terdekat, mengawasi keamanan rumah yang ditinggalkan, menjadi juru masak sebelum hajatan berlangsung, serta saling memberikan solusi terkait masalah ekonomi, yang salah satunya ialah konflik dengan bank *emok* (rentenir). Kebiasaan tersebut paling banyak dilakukan oleh perempuan. Mereka saling percaya satu sama lain sehingga urusan membantu utang-piutang menjadi hal biasa bagi mereka.

Namun, seringkali, rasa saling percaya di antara warga terlalu besar sehingga menimbulkan persoalan pula di antara mereka. Misalnya, beberapa warga yang memiliki usaha warung kelontong di rumahnya terpaksa mengalami kebangkrutan akibat menumpuknya utang para tetangga yang tidak kunjung dibayar. Padahal, pemilik warung pun memerlukan uang untuk menjalankan bisnis warung. Banyak warga yang membuka warung meminjam uang pada bank

*emok* (rentenir) untuk modal usaha. Saat warung mereka bangkrut karena terlalu banyak diutang tetangga, mereka pun harus menanggung beban berat karena tetap harus membayar cicilan pinjaman pada rentenir. Salah satu warga yang mengalami persoalan ini adalah Ibu Ana:

*“Saya meminjam uang ke bank emok buat buka warung kelontong dan seblak. Tapi warga sini tiap saat ngambil dulu dan dibayar nanti. Kalau gak dikasih ya gimana, soalnya saya juga ngerasain keadaan gak ada uang. Kalau tutup warung, bayar utang uang darimana, kalau buka kebanyakan yang ga bayar nanti. Bahkan ada warga yang belum bayar sampai sekarang padahal warung sudah tutup 2 bulan lalu, sedangkan saya tiap minggu harus bayar utang ke bank emok, bayar anak-anak sekolah. Alhasil warung saya buka tutup berulang-ulang. Pengen buka lagi tapi mikir modal dari mana, gaji dari kebun juga ga tentu.” - Bu Ana (Warga Barutunggul)*

Di setiap emplasemen, fenomena meminjam uang pada rentenir (bank *emok*) merupakan solusi umum untuk mengatasi keterbatasan finansial. Biasanya, mereka meminjam uang pada rentenir secara berkelompok, bersama kerabat dekatnya demi menghindari “kemacetan” membayar utang setiap minggunya. Bank *emok* berasal dari bahasa Sunda yang artinya bank keliling yang memberikan pinjaman uang kepada para ibu, transaksi dilakukan dengan posisi duduk secara lesehan di teras rumah warga. Rumah tangga petani dan buruh paling rentan terjerat dampak dari peningkatan rasio utang. Tenaga buruh kebun diupah murah, minim perlindungan sosial, dan fasilitas kerja yang kurang layak sehingga berutang adalah hal yang lumrah, apalagi bank *emok* dianggap alternatif peminjaman yang cukup mudah dibanding bank-bank lain (Maer, 2024; Wahidah & Matnur, 2023)

Di antara para warga, tokoh masyarakat seperti Sesepuh dan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) merupakan orang yang paling dipercaya warga. Abah Santo sebagai Sesepuh dan Pak Ibnu sebagai ketua sekaligus pengurus DKM di emplasemen Barutunggul, adalah dua orang yang paling dipercaya warga setempat. Bahkan Ketua RT di emplasemen tersebut selalu mengandalkan Abah Santo perihal urusan-urusan RT lantaran Abah Santo pernah menjabat sebagai Ketua RW. Pak Ibnu juga menjadi agen sosial yang dipercayai para warga dari luar Emplasemen Barutunggul. Para petani sayur yang memiliki usaha pertanian di dekat emplasemen sangat mempercayai Pak Ibnu. Mereka kerap menitip bantuan donasi berupa uang pada Pak Ibnu. Lalu uang tersebut diserahkan Pak Ibnu kepada ketua RT setempat untuk digunakan mendanai beberapa kegiatan di Barutunggul.

Rasa kepercayaan menjadi penting bagi warga emplasemen dalam menjaga modal sosial mereka demi kehidupan sosial yang lebih harmonis. Baik individu maupun anggota kelompok memiliki sifat terbuka satu sama lain. Kebiasaan saling bercerita dan berkeluh kesah, saling membantu ketika membutuhkan, hingga saling pinjam-meminjam barang untuk menutup kekurangan.

### **3.4.3 Nilai & Norma (*Value and Norms*)**

Masyarakat Sunda memiliki norma dan nilai yang dikenal dengan istilah Tri Silas yaitu *silih asah* (saling belajar), *silih asih* (saling menyayangi), *silih asuh* (saling membimbing) (Fajar et al., 2023; Herawati, 2019; Yulianingsih & Herawati, 2022) Tri Silas menjadi norma dan nilai panutan bagi setiap warga dalam interaksi sosial sehari-hari serta berguna untuk meminimalisir konflik. Penduduk emplasemen Perkebunan Teh Gambung mayoritas berlatar belakang Etnis Sunda dan mereka berupaya menjaga nilai dan norma sosial yang serupa. Konsep tersebut terwujud pada

warga emplasemen yang sangat menjunjung kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Salah satu tujuannya adalah untuk menekan konflik ke bawah permukaan.

Meskipun memiliki jejaring sosial dan rasa saling percaya yang kuat, bibit konflik dan kerenggangan sosial sebetulnya selalu ada di antara mereka. Misalnya, para perempuan di Giriwangi dan Bangunan Tua mengaku enggan saling berinteraksi. Warga di Bangunan Tua merasa minder akan perbedaan status pekerjaan mereka. Namun, mereka berupaya menjaga nilai dan norma kerukunan agar tidak terjadi konflik terbuka. Upaya tersebut turut dilakukan demi menjaga modal sosial. Argumen implisit menjadi mekanisme basa-basi sebagai cara untuk mengelakkan konflik, sebagaimana yang dituturkan oleh informan:

*“Saya beberapa kali diajak ikut ke acara di Bale Riung di Giriwangi, tapi saya gak datang. Bukan apa-apa, saya kurang nyaman kalau harus ikutan ngumpul di situ karena saya pernah sempet ikut. Waktu itu saya bawa anak kecil. Anak saya ambil makanan yang disajikan di situ. Eh anak saya dilihatin oleh ibu-ibu di Giriwangi. Seolah, anak saya itu salah dan rakus. Sejak itu saya tidak mau lagi ikut ngumpul. Setiap kali diundang saya bilang saya sibuk dengan pekerjaan rumah. Padahal saya males aja.” - Teh Lilis (Warga Bangunan Tua)*

Para perempuan di Giriwangi dikenal sering berkompetisi “papanasan”. Artinya, setiap ada warga yang membeli perabotan rumah baru, maka warga lain merasa harus membeli barang yang sama. Terdapat pula pembagian sosial berdasarkan blok tempat tinggal yang dipisahkan oleh jalan emplasemen di antara kedua blok itu. Warga yang tinggal di blok bagian kiri jarang berinteraksi dibanding warga di blok bagian kanan. Warga di blok kanan cukup sering mengadakan *botram* atau sekadar kumpul bersama di warung milik salah satu warga di blok itu. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh perusahaan pun lebih banyak didatangi warga dari blok sebelah kanan. Salah satunya ialah pengembangan program agro-eko-eduwisata berupa kegiatan pemberdayaan “Kalintem Sabeungkeutan” di Giriwangi bagi para perempuan di emplasemen (Herawati et al., 2024). Meskipun demikian, konflik antar warga sangat jarang terjadi. Secara tidak langsung, mereka seperti menekan konflik ke bawah permukaan karena selalu menjunjung nilai kehidupan sosial yang harmonis sesama warga yang tinggal kompleks emplasemen perkebunan.

*“Di tiap kegiatan yang ikut ada kelompoknya, misalnya ada syukuran di rumah A si kubu B mah diem aja. Mereka menganggap kurang setara karena minder, gak mungkin sibuk kerja karena kan kalau malam ketahuan di sini semua udah beres kerja. Bisa diliat dari blok kanan lebih aktif, blok kiri kurang aktif, baik perempuan maupun lelakinya.” Tapi kadang kalau mereka niat dan gak sibuk pasti bisa nyempetin hadir sekali dua kali mah - Pak Nana (Warga Giriwangi)*

Dibandingkan dengan warga kampung yang cenderung heterogen pekerjaan dan kegiatan hariannya, warga emplasemen cenderung lebih homogen, sehingga para tokoh masyarakat setempat berpikir bahwa jauh lebih mudah untuk menjalankan kegiatan gotong royong. Terlebih, emplasemen didukung oleh perusahaan perkebunan dalam bentuk biaya untuk acara resepsi dan perlombaan hari raya kemerdekaan setiap tahunnya. Namun kurangnya komunikasi efektif antar warga, akibat ketegangan konflik antar tokoh masyarakat dengan warga menyebabkan mereka susah dalam menggerakkan sebuah acara. Meskipun demikian, saat terdapat masalah mengenai acara perlombaan pada 17 Agustus, Ketua RT dan warga saling bermusyawarah dalam

memutuskan kendala tersebut karena kepedulian satu sama lain, juga demi mencapai keadilan bersama.

Sebagai warga yang tinggal di emplasemen, mereka juga menyadari bahwa mereka adalah bagian integral dari sebuah perusahaan perkebunan negara. Oleh karena itu, nilai AKHLAK (Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, Komunikatif) juga dapat sinergis dengan nilai hidup Masyarakat Sunda yang selalu dipupuk oleh warga emplasemen, yakni Tri Silas dan *Sabeungkeutan* (satu ikatan; menjalin kedekatan) demi menghindari perdebatan antar tetangga.

#### 4. Simpulan

Ketidakpastian merupakan salah satu indikasi penghuni emplasemen perkebunan yang masih jauh dari sejahtera. Kekhasan hidup di emplasemen perkebunan teh identik dengan tingkat perekonomian yang rendah karena penuh dengan kekurangan. Hidup serba pas-pasan yang dialami, mereka akali dengan memupuk modal sosial sebagai strategi adaptasi. Masyarakat perkebunan teh memiliki modal sosial yang tinggi. Indikator modal sosial yang tampak dalam kehidupan keseharian warga di emplasemen, di antaranya adalah jejaring sosial yang kuat, adanya rasa saling percaya, dan adanya norma dan nilai yang dijaga bersama. Jejaring sosial warga di emplasemen sangat kuat karena mereka tidak hanya saling bertetangga tetapi juga kerabat yang terhubung dengan ikatan perkawinan dan ikatan darah. Eratnya jejaring sosial ini membuat timbulnya rasa saling percaya yang sangat tinggi satu sama lain serta saling mengandalkan satu sama lain. Selain itu, warga di emplasemen juga memiliki norma dan nilai bersama yang terus dijaga dan menjadi pedoman mereka dalam bertindak dan berinteraksi sehari-hari. Berkat modal sosial yang demikian kuat, warga di emplasemen dapat bertahan hidup dalam kondisi yang serba kekurangan.

#### Referensi

- Akbar, M. R., & Hayati, R. (2021). Tingkat Kemiskinan dan Strategi Penghidupan di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Pada Rumah Tangga Buruh Petik Teh. *Geo Image*, 10(2).  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage>
- Aminah, D., Fahmi, & Wiraningrum, F. (2020). Buruh Perkebunan Teh Wonosari Tahun 1998-2017. In *Malang Raya dalam Kajian Sejarah Tematis* (pp. 154–169).
- Aulia, S. A. Z., Herawati, E., & Sita, K. (2023). *Leutik Asal Nirilik: Budaya, Nilai, dan Makna Kerja di Perkebunan Teh Bandung Selatan*. *Umbara*, 8(2), 101.  
<https://doi.org/10.24198/umbara.v8i2.52840>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Teh Indonesia* (Vol. 17).  
<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/04f3ce433a368afa83384b7a/statistik-teh-indonesia-2023.html>
- Beringer, T., Kulak, M., Müller, C., Schaphoff, S., & Jans, Y. (2020). First process-based simulations of climate change impacts on global tea production indicate large effects in the World's major producer countries. *Environmental Research Letters*, 15(3).  
<https://doi.org/10.1088/1748-9326/ab649b>
- Bourdieu, P. (1998). *Practical reason: On the theory of action*. Stanford University Press.
- Brata, T. (2012). Korelasi Budaya Perkebunan dan Fenomena “Buruh Borong” Perkebunan Sawit di Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.  
<https://www.neliti.com/publications/178821/korelasi-budaya-perkebunan-dan-fenomena-buruh-borong-perkebunan-sawit-di-kaliman>
- Erlangga, D., & Baiduri, R. (2024). Jaringan Sosial Antar Pedagang Bakso pada Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 8(1).

- Faiq, M. H. (2021). *Ekspedisi Teh Nusantara : Laporan Jurnalistik Kompas*. Penerbit Buku Kompas.
- Fajar, R., Herawati, E., & Yulianingsih, Y. (2023). Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga: Studi Kasus Pada Keluarga di Pedesaan Sunda. *Umbara*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.24198/umbara.v8i2.53413>
- Grijns, M. (1992). Tea-Pickers in West Java as Mothers and Workers. In *Indonesian Women in Focus* (pp. 104–119). BRILL. [https://doi.org/10.1163/9789004488816\\_009](https://doi.org/10.1163/9789004488816_009)
- Hatsani, A. K. (2020). Perkebunan Teh Jamus di Kabupaten Ngawi Tahun 1984-2001. *Journal Pendidikan Sejarah*, 10(1).
- Herawati, E. (2019). Budaya, Agama, dan Makna Volunterisme bagi Kader Warga Peduli AIDS di Kota Bandung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 132. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p132-141.2019>
- Herawati, E., Sita, K., & Nassasra, V. (2024). Pendampingan Pembentukan Kelompok Pemberdayaan Perempuan di Emplasemen Perkebunan Teh Gambung. *Kumawula*, 7(2), 605–613. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.56772>
- Karohmawati, A. M., Rahmat, K. G., Afdilah, M. B., & Muntiani. (2020). Buruh Perempuan Perkebunan Teh Wonosari Desa Toyomarto Singosari, 1910 - 1994. In *Malang Raya dalam Kajian Sejarah Sistematis* (pp. 130–153).
- Lestari, A. P., & Yasin, N. Il. (2021). Kehidupan Buruh Perkebunan Teh Kayu Aro Tahun 1925 – 1943. *Jurnal Siginjai*, 1.
- Li, T. M. (2020). *Kisah dari Kebun Terakhir: Hubungan Kapitalis di Wilayah Adat*. In *Tangerang Selatan: Marjin Kiri*.
- Li, T. M., & Semedi, P. (2022). *Hidup Bersama Raksasa: Manusia dan Pendudukan Perkebunan Sawit*. Marjin Kiri.
- Maer. (2024, August 30). Bentuk-Bentuk Utang di Perkebunan Sawit: Menyoal jerat finansialisasi dan mitos utang pada buruh sawit dan komunitas petani plasma. *Transnational Palm Oil Labour Solidarity (TPOLS)*. <https://palmoilabour.network/id/bentuk-bentuk-utang-di-perkebunan-sawit-menyoal-jerat-finansialisasi-dan-mitos-utang-pada-buruh-sawit-dan-komunitas-petani-plasma/>
- Mia, Nurjanah, & Rahayuningsih, E. (2018). Kualitas Hidup Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kampung Sukawana Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 17(1).
- Purwaningsih, L. E. (2007). *Kehidupan Wanita Pemetik Daun Teh (Kajian tentang Buruh Wanita Pemetik Daun Teh di Perkebunan Kemuning Tahun 1945-1960) [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/3473/Kehidupan-Wanita-Pemetik-Daun-Teh-Kajian-tentang-Buruh-Wanita-Pemetik-Daun-Teh-di-Perkebunan-Kemuning-Tahun-1945-1960>
- Putnam, R. D. (2015). *Bowling Alone: America's Declining Social Capital* (6th ed.). The City Reader.
- Putnam, R. D., Leonardi, Robert., & Nanetti, R. Y. . (1994). *Making Democracy Work : Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press, California Princeton Fulfillment Services [distributor].
- Saskara, A. A. (2022). Perkembangan Perkebunan Teh Gambung di Kabupaten Bandung dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Petik pada Tahun 2010-2020. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- SDM Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK). (2024). *Data Jumlah Karyawan PPTK*.

- Semedi, P. (2018). *Vanishing Frontiers: A Javanese Plantation Emplacement, 1870s-2000s*. *HUMANIORA*.
- Siisiäinen, M. (2003). Two Concepts of Social Capital: Bourdieu vs. Putnam. *International Journal of Contemporary Sociology*, 183-204.
- Sita, K. (2019). Gender dan Mekanisasi: Pengalaman Pekerja Perempuan Berpartisipasi dalam Kelompok Petik Mesin di Perkebunan Teh Gambung, Jawa Barat. *Umbara*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i2.20461>
- Sita, K., & Herawati, E. (2017). Relasi Gender pada Pekerja Pemetikan Teh: Studi Kasus Pembagian Kerja dan Relasi Gender di Perkebunan Teh Gambung, Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1).
- Sita, K., Herawati, E., Senjaya, S., & Yulianingsih. (2023). Sustainability and Gender Implication of Tea Harvest Mechanization in West Java. *Sosiohumaniora*, 25(3), 512–525. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i3.50502>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. . (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press, Inc.
- Wahidah, H. G., & Matnur, R. (2023). Dampak Maraknya Bank Keliling (Bank Emok) di Kalangan Masyarakat Bungursari Kota Tasikmalaya. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5). <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Wattie, A. M. (2004). *Violence in the day-to-day lives of women plantation workers in Central Java, Indonesia*. [Thesis, fully external, Universiteit van Amsterdam].
- Yulianingsih, Y., & Herawati, E. (2022). Tragedi dalam Harmoni: Budaya, Gender, dan Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 90. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p90-99.2022>